

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DENGAN PERNIKAHAN MUDA PADA REMAJA DI KANTOR URUSAN AGAMA LEKOK PASURUAN

1. Lailatul Nujulah, Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Sakinah, Email : lailatul.nujulah85@gmail.com
 2. Kurnia Dini, Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Sakinah, Email : daanishrania@gmail.com
- Korespondensi : Akademi Kebidanan Sakinah

ABSTRAK

Pernikahan muda merupakan sebuah bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Faktor penyebab pernikahan muda adalah antara lain faktor sosial budaya, faktor orang tua dan keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor kemauan sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Pernikahan Muda Pada Remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan. Jenis penelitian ini menggunakan *korelasional analitic* dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden yang menikah muda di Kantor KUA Lekok dengan metode pengambilan sampel secara purposive sampling, dan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa seluruhnya 20 (100%) remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan menikah muda dikarenakan menganut sosial budaya menikah muda. Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai signifikan adalah $0,002 < 0,05$, jadi ada hubungan sosial budaya dengan kejadian pernikahan muda pada remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan. Petugas kesehatan lebih giat untuk memberikan penyuluhan tentang dampak dan bahaya menikah muda, baik di lingkungan pedesaan maupun di perkotaan dan sekaligus di lingkungan sekolah

Kata Kunci : Sosial Budaya, Pernikahan Muda, Remaja

1. Pendahuluan

Melihat maraknya kasus pernikahan dini di Indonesia disertai dengan dampak yang akan didapat akibat pernikahan dini, maka penting bagi kita untuk menyadarkan masyarakat bahwa pernikahan dini perlu untuk diantisipasi atau diatasi. Kasus pernikahan usia muda banyak terjadi di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latar belakang. Hal tersebut telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Menurut United Nations Development Economic dan Sosial Affairs (UNDESA, 2010) Indonesia termasuk negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tertinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja.

Data SDKI 2012 menyebutkan presentase yang menikah dibawah usia 20 tahun sebesar 13 persen dengan median usia pernikahan 20,1 tahun dan median usia kawin pertama dipedesaan lebih rendah yaitu 19,7 (Kemenkes 2015) Data yang didapat dari kantor KUA Lekok didapatkan 55 pasangan usia muda yang menikah pada bulan April 2018.

Pernikahan dini yang terjadi dibawah usia 17 tahun dalam keadaan belum matangnya mental seseorang remaja akan mempengaruhi penerimaan kehamilannya, dimana sistem reproduksi remaja yang belum siap menerima kehamilan, merasa tersisih dari pergaulan karena dianggap belum mampu membawa diri, terkadang perasaan tertekan karena mendapat cercaan dari keluarga, teman atau lingkungan masyarakat. Sejatinya, anak berusia di bawah umur belum bisa memahami mengenai hubungan seks dan apa tujuannya. Mereka hanya melakukan apa yang diharuskan pasangan terhadapnya tanpa memikirkan hal yang melatarbelakanginya melakukan itu. Jika sudah demikian, anak akan merasakan penyesalan mendalam dalam hidupnya

Perlunya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya, sehingga terhindar dari pergaulan bebas. Memperkenalkan ajaran agama sejak dini, sehingga akan menjauhkan anak dari hal-hal yang kurang baik. Memberlakukan seluruh akses internet di kalangan sekolah, warnet dan rumahan yang bebas dari situs-situs porno. Menurut Maholtra, dkk (2011) terdapat banyak program penanganan pernikahan dini yang telah diterapkan diberbagai negara, namun berikut beberapa program pencegahan pernikahan yang disampaikan memberdayakan anak dengan informasi, ketrampilan, dan jaringan pendukung lainnya, mendidik dan menggerakkan orangtua dan anggota komunitas, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan formal bagi anak, menawarkan dukungan ekonomi dan pemberian insentif pada anak dan keluarganya, membuat dan mendukung kebijakan terhadap pernikahan dini

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan pernikahan muda pada remaja di Kantor Urusan Agama Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan

3. Metode Penelitian

Desain pemelitian yang digunakan untuk penelitian mengenai hubungan sosial budaya dengan kejadian pernikahan muda pada remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan tahun 2019 adalah metode analitik korelasional dengan menggunakan rancangan cross-sectional yang bertujuan mencari, menjelaskan

suatu hubungan, menguji berdasarkan teori yang ada yang dilakukan pengkajian dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 pasang remaja yang didapat dari teknik pengambilan sampel secara purposive sampling dengan membagikan angket yang berjumlah 5 pertanyaan pada pasangan yang menikah usia muda. Analisa data menggunakan uji Chi-Square

4. Hasil Penelitian

a. Distribusi frekuensi remaja berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi remaja berdasarkan usia pada pernikahan muda di Kantor KUA Lekok

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	12-14 tahun	0	0,0%
2	15-17 tahun	13	65,0%
3	18-20 tahun	7	35,0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 13 responden (65,0%) berusia 15-18 tahun, dan hampir setengah responden yaitu sebanyak 7 responden (35,0%) berusia 18-20 tahun

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada pernikahan muda di Kantor KUA Lekok

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak lulus SD	10	50,0%
2	SD	7	35,0%
3	SMP	3	15,0%
4	SMA	0	0,0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 20 responden didapatkan setengahnya yaitu sebanyak 10 responden (50,0%) Tidak Lulus SD/Tidak Sekolah, dan sebagian kecil yaitu sebanyak 3 responden (15,0%) berpendidikan SMP

c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pada pernikahan muda di Kantor KUA Lekok

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Bekerja	4	20,0%
2	Tidak bekerja	16	80,0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 20 responden didapatkan hampir seluruhnya yaitu sebanyak 16 responden (80,0%) tidak bekerja dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini bekerja yaitu sebanyak 4 responden (20,0%)

d. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sosial budaya

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sosial budaya pernikahan muda di Kantor KUA Lekok

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Memegang teguh sosial budaya menikah muda	20	100%
2	Tidak memegang teguh sosial budaya menikah muda	0	0,0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 20 responden didapatkan seluruh responden (100%) masih memegang teguh budaya menikah di usia muda

e. Hubungan sosial budaya dengan kejadian pernikahan muda pada remaja

Tabel 5. Hubungan sosial budaya dengan kejadian pernikahan muda pada remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.474(b)	1	.002		
Continuity Correction(a)	1.871	1	.171		
Likelihood Ratio	5.168	1	.023		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear				.100	.100
Association N of Valid Cases	9.000	1	.003		

Dari perhitungan pada tabel 5 terlihat hasil *chi-square* dengan menggunakan SPSS terlihat nilai asymp.sig sebesar 0,002 maka dasar pengambilan keputusan dalam uji *chi-square* berdasarkan nilai signifikan adalah $0,002 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sosial budaya dengan kejadian pernikahan muda pada remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan

5. Pembahasan

Dari perhitungan pada tabel 5 terlihat hasil *chi-square* dengan menggunakan SPSS terlihat nilai asymp.sig sebesar 0,002 maka dasar pengambilan keputusan dalam uji *chi-square* berdasarkan nilai signifikan adalah $0,002 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sosial budaya dengan kejadian pernikahan muda pada remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan

Penelitian yang dilakukan penulis dengan judul Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Pernikahan Muda Pada Remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan didapatkan bahwa seluruhnya responden berusia < 21 tahun, setengahnya pendidikan terakhir responden adalah tidak lulus SD, hampir seluruhnya responden tidan bekerja dan seluruhnya menikah karena dipengaruhi oleh sosial budaya daerah setempat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 pasal 6 ayat 2 yang dimaksud dengan perkawinan usia muda adalah perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun, sedangkan menurut BKKBN umur ideal menikah untuk remaja adalah usia 20-40 tahun. Mubarak (2012). Menurut Caragih (2013) umur sangat mempengaruhi karakteristik seorang. Usia yang lebih muda atau menikah muda mempunyai pengalaman, dan kematangan emosi yang berbeda dengan orang yang cukup umur. Pada usia muda mungkin adanya perbedaan pengalaman dan kurangnya informasi karena dampak dari perbedaan umur akan berpengaruh pada kesiapan menikah

Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi secara tidak langsung memiliki pengetahuan yang baik dan akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Makin rendah pendidikan yang dimiliki oleh remaja semakin mendorong terjadinya pernikahan muda berbeda dengan seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi untuk berfikir ke pernikahan muda lebih lambat (Sari, 2009)

Pekerjaan yang dimiliki oleh responden yang menunjukkan hampir seluruhnya tidak bekerja, responden lebih difokuskan pada pekerjaan rumah tangga, selain itu dengan mereka tidak bekerja dapat menjadi beban orangtua sehingga orang tua akan lebih awal menikahkan mereka dengan laki-laki yang sudah bekerja dan mendapat penghasilan (Purnomo, 2013)

Sosial budaya yang masih kuat di desa Lekok ditunjukkan oleh orang tua yang sudah mempunyai pilihan yang tepat untuk anaknya sehingga dijodohkan dan anaknya mengikuti pilihan orang tuanya tersebut. Ini terjadi karena ketakutan orang tua yang mempunyai anggapan bahwa jika anaknya tidak segera menikah akan menjadi perawan tua. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini 2014 salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini/muda adalah perilaku sosial budaya yang meliputi faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Alasan pernikahan muda ini bisa terjadi karena masih ada masyarakat yang memegang teguh tradisi budaya menikah pada usia muda dan adanya stigma dimasyarakat bahwa wanita yang terlambat menikah akan menjadi aib bagi keluarga mereka

Menurut peneliti, hasil penelitian diatas sesuai dengan teori, bahwa faktor sosial budaya cukup berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, karena si anak melihat kalau di lingkungan sekitarnya banyak juga yang melakukan pernikahan muda. Hal tersebut sesuai dengan teori Intan Kumalasari (2014) yang mengatakan bahwa alasan pernikahan muda ini bisa terjadi karena faktor sosial budaya, pada beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik menikah muda karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga. Pernikahan usia muda yang terjadi di Desa Lekok dari perilaku sosial budaya yang berasal dari faktor masyarakat lingkungan itu sendiri remaja terpengaruh oleh adat istiadat di mana menikah muda merupakan hal biasa yang terjadi dimasyarakat lekok bahkan remaja tersebut sudah mengikuti kebiasaan tersebut. Salah satu permasalahan yang berat yang masih dirasakan dalam pembangunan kesehatan di Indonesia adalah salah satunya masalah sosial budaya yang dapat berpengaruh negatif dimasyarakat, adat istiadat, serta kurangnya peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan sosial budaya dengan kejadian pernikahan muda pada remaja di Kantor KUA Lekok Kabupaten Pasuruan

Daftar Pustaka

- Caragih. (2013). Karakteristik Sosial Secara Umum. <https://www.trendilmu.com/2015/06/pengertian-karakteristik-secara-umum.html>. diakses pada tanggal 01 Agustus 2019
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia (2017). Undang-undang Perkawinan. Undang-Undang RI No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jakarta. Bhuana Ilmu Populer.
- Kemenkes RI (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Pusat Data Dan Informasi Kemenkes
- Kumalasari I. (2014). Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Malhotra, A., Warner, A., McGonagle, A., (2011). Solutions to end child marriage: what the evidence shows. Washington, DC: ICRW
- Mubarak Wahit Iqbal.(2012) Ilmu Sosial Budaya Dasar Kebidanan. Jakarta : EGC
- Pediatri Sari. (2009) Pernikahan Usia Dini dan permasalahannya. Jurnal Ilmiah Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran.
- Purnomo. (2013). Dampak perkawinan Usia Dini terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga. Thesis. Diakses tanggal 24 Maret 2018
- Rini Meindayati, Sefita Aryuti Nirmala, Didah, Ari Indra Susanti (2014). Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik dan Sosial Budaya di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Bandung Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran
- Rohmat.(2009) Pernikahan dini dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga di desa Cikudu Kecamatan Cijambe. Skripsi Fakultas syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga